

Aksiologi Manusia dalam Perkembangan Pendidikan Islam (Perspektif KH. Ahmad Dahlan)

Dilla Fadhillah^{1*}

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA)*¹

*¹email: dillafadhillah89@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the axiological value of humans from the point of view of K.H. Ahmad Dahlan, who is a great figure in Islam and education in Indonesia. The research data were analyzed qualitatively. The data sources are articles on axiological values in philosophy and documents containing the thoughts of K.H. Ahmad Dahlan on humans and the development of Islamic education. The results of the analysis show that Dahlan's thoughts are in line with prophetic ethics which is part of axiology in the philosophy of Islam. The prophetic value consists of seven categories taken from the revelation of Allah SWT. These seven prophetic values include the value of worship, the value of sincerity, the value of the future, the value of mercy, the value of trust, the value of da'wah, and the value of tabsyir.

Keywords : *Philosophy, Axiology, K.H. Ahmad Dahlan.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai aksiologis manusia dari sudut pandang pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang merupakan tokoh besar agama islam dan tokoh pendidikan di Indonesia. Data penelitian dianalisis secara kualitatif. Sumber data berupa artikel mengenai nilai-nilai aksiologi dalam filsafat dan dokumen-dokumen yang memuat pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mengenai manusia dan perkembangan pendidikan islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemikiran Dahlan sejalan dengan etika profetik yang merupakan bagian dari aksiologi dalam filsafat agama islam. Nilai profetik terdiri dari tujuh kategori yang diambil dari wahyu Allah Swt. Ketujuh nilai profetik ini di antaranya adalah nilai ibadah, nilai ikhsan, nilai masa depan, nilai kerahmatan, nilai amanah, nilai dakwah, dan nilai tabsyir.

Artikel Info

Received:

August 11, 2022

Revised:

October 19, 2022

Accepted:

November 18, 2022

Published:

December 05, 2022

Kata Kunci : *Filsafat, Aksiologis, K.H Ahmad Dahlan*

A. Pendahuluan

Filsafat adalah daya yang dilakukan manusia menggunakan akal serta budinya untuk memahami dan memaknai secara radikal dan integral serta sistematis gejala kebutuhan alam semesta dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan (Aryati, 2018). Sumber dari filsafat adalah manusia, karena akal serta kalbu manusia yang sehat dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencari kebenaran dan akhirnya mendapat kebenaran (Susanto, 2021). Maka kita mengenal hanya manusia lah yang mampu berfilsafat karena hanya manusia yang mampu mempergunakan akalinya untuk mencari kebenaran atau ilmu.

Filsafat manusia adalah bagian yang menyatu dengan sistem filsafat, filsafat manusia memfokuskan untuk membahas serta mempelajari hakikat atau esensi dari manusia serta gejala-gejala yang ditimbulkan oleh manusia itu sendiri (Sumanto, 2019). Filsafat manusia atau antropologi metafisik atau sebagai refleksi rasional, kritis serta ilmiah dalam pengalaman manusia.

Filsafat manusia menggunakan metode khas yaitu sintesis dan reflektif (Purwosaputro & Sutono, 2021).

Aksiologi dalam filsafat membahas mengenai permasalahan nilai. Akar kata aksiologi adalah *axios* yang berarti nilai atau sesuatu yang berharga dan *logos* yang berarti akal atau teori. Secara harfiah, aksiologi diartikan sebagai teori nilai, penyelidikan mengenai kodrat, dan kriteria nilai (Mustansyir & Munir, 2001).

Aksiologi tersusun atas dua bagian utama, yaitu etika dan estetika (Halik, 2020; Mayasari et al., 2022). Etika merupakan bagian dari filsafat yang menyatakan nilai dan perilaku seseorang. Setiap perilaku tidak akan pernah terlepas dari penilaian, apakah beretika baik atau beretika tidak baik. Estetika merupakan bagian filsafat yang berhubungan dengan penilaian terhadap karya manusia dari sudut pandang indah atau jelek. Dalam estetika, yang dibicarakan adalah persoalan persepsi yang menimbulkan rasa nyaman atau tidak nyaman akan sesuatu hal.

Cabang ilmu filsafat yang melihat cara serta perbedaan mengenai suatu hal. Hal tersebut dapat memiliki nilai baik maupun buruk bergantung pihak yang menilai berdasarkan fakta eksistensi dari objek adalah aksiologi (Sholihah et al., 2019). Objek yang memiliki nilai baik disertai fakta-fakta yang mendukung perilaku nilai baik akan mendapat penilaian baik, dan begitu pula sebaliknya. Karena aksiologi selalu berkaitan dengan nilai, etik dan estetika.

Aksiologi membantu manusia untuk menyiapkan diri dari kemungkinan perkembangan kehidupan yang negatif dan tidak sesuai dengan nilai atau norma. Adanya nilai dapat menyeimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Aksiologi memiliki peran untuk menjaga agar proses perkembangan keilmuan menemukan kebenaran yang hakiki, memberikan penelahan objek secara etis dan netral dari nilai yang bersifat dogmatis, serta membantu mengarahkan pengembangan pengetahuan agar bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dengan memperhatikan kodrat martabat manusia dan keseimbangan alam (Halik, 2020).

Aksiologi dalam islam memandang bahwa sejatinya setiap upaya pendidikan tidak terlepas dari nilai-nilai ketauhidan yang bersumber dari Tuhan. Manusia mempertanggungjawabkan tindakannya kepada Tuhan, tindakannya tidak hanya dilandasi oleh hasil perenungan dan pengalamannya. Perumusan tujuan pendidikan dalam kacamata islam hendaknya mengacu kepada empat aspek, yaitu: tujuan dan tugas pokok manusia, sifat dasar/alamiah manusia, tuntutan masyarakat, dan kehidupan ideal islami (Khotimah, 2017).

Secara khusus, dalam filsafat manusia dari sudut pandang Muhammadiyah disebutkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan adalah persatuan, kepercayaan, keterbukaan, propetis-humanis, tanggungjawab, dan nilai religiusitas (Sulistiyono, 2016). Karakteristik manusia yang disebutkan berkualitas dipadankan dengan kata manusia muslimin. Muslimin mengacu kepada manusia yang berkepribadian mu'min, muhsin, dan muttaqin. Ciri-ciri seorang yang dikatakan muttaqin dapat dilihat dari keimanannya, shalat yang

didirikan, dan infak-sedekah yang diberikan.

Manusia adalah pelaku dari Pendidikan, Pendidikan tercipta karena adanya usaha manusia untuk menggali rasa kaingin tahunnya (Firdaus, 2020). Manusia memiliki akal untuk berpikir dan mengkaji suatu hal yang ingin diketahuinya. Kegiatan Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran yang dilakukan oleh manusia untuk merubah pengetahuannya, dari tidak mengetahui menjadi mengetahui atau bisa.

Omar (Halik, 2020) menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah hal yang mendasar dalam dunia kependidikan. Tujuan terakhir pendidikan harus dikembalikan kepada persiapan kehidupan di dunia dan akhirat. Hal ini berlaku untuk setiap institusi yang terdapat di lingkungan masyarakat.

Pendidikan Islam dahulu menjadikan umat islam terbelakang karena melarang untuk mempelajari sains-sains modern, karena menganggap semua yang datang dari barat itu harus ditolak (Suwahyu et al., 2020). Sedangkan Al-Quran memerintahkan

manusia untuk memperhatikan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini dengan cara melakukan observasi dan eksperimentasi sehingga diperoleh ilmu pengetahuan baru (Pulungan, 2019).

Ilmu pendidikan Islam harus dikembangkan dan menerapkan etika profetik, yaitu etika yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai Ilahiyah atau bersumber dari wahyu Allah Swt. dan dapat dilihat dari akhlak Nabi Muhammad Saw., (Kuntowijoyo, 2006; Mayasari et al., 2022). Beberapa butir nilai hasil deduksi Al-Qur'an yang dapat dikembangkan untuk etika profetik pengembangan dan penerapan ilmu (Halik, 2020), yaitu:

1. Nilai ibadah, mengarah kepada sebuah pemahaman bahwa pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan islam oleh setiap tokoh kependidikan adalah semata-mata merupakan ibadah.
2. Nilai ikhsan, menjelaskan bahwa tujuan ilmu pendidikan islam hendaknya dikembangkan untuk berbuat baik terhadap semua pihak dari berbagai generasi. Allah telah melimpahkan kebaikan-Nya kepada

- manusia, dan manusia dilarang untuk berbuat kerusakan dalam bentuk apapun.
3. Nilai masa depan, menjelaskan bahwa perkembangan dan penerapan ilmu pendidikan islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan. Generasi baru harus dibekali ilmu yang dapat membantunya untuk menghadapi tantangan-tantangan di masa depan yang jauh berbeda dengan masa sebelumnya.
 4. Nilai kerahmatan, menjelaskan bahwa ilmu pendidikan islam hendaknya dilaksanakan dengan tujuan membantu kepentingan dan kemaslahatan seluruh makhluk hidup dan alam semesta.
 5. Nilai amanah, menjelaskan bahwa ilmu pendidikan islam adalah sebuah amanah dari Allah bagi setiap orang yang terlibat dalam dunia pendidikan. Orang yang mengembangkan atau menyampaikan kembali ilmu pendidikan islam harus memiliki niat, cara, dan tujuan seperti apa yang Allah kehendaki.
 6. Nilai dakwah, menyatakan bahwa setiap ilmu pendidikan islam dikembangkan dan diterapkan sebagai

pengimplementasian dakwah untuk menyampaikan kebenaran islam.

7. Nilai tafsir, menjelaskan bahwa tokoh-tokoh pendidikan harus senantiasa memberikan harapan baik mengenai masa depan kepada seluruh umat manusia, terutama untuk menjaga keseimbangan atau kelestarian alam.

B. Metode Penelitian

Dengan mengacu kepada topik yang diangkat pada penelitian ini, maka riset ini dilaksanakan dengan metode kualitatif. Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan permasalahan penelitian melalui penjabaran kata-kata. Studi kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Rahayu, 2020).

Penelitian kualitatif yang dimaksud dalam artikel ini adalah penelitian yang datanya dinyatakan secara verbal dengan tidak diwakilkan oleh angka, serta analisis data tidak menggunakan teknik statistik (Mayasari et al., 2022). Peneliti menganalisis dan

membahas nilai-nilai aksiologi ditinjau dari pengertiannya dalam ilmu filsafat secara umum, ilmu filsafat dengan sudut pandang islam, dan dikerucutkan kepada nilai aksiologi dengan mengacu kepada pesan-pesan K.H. Ahmad Dahlan sebagai tokoh besar islam sekaligus tokoh besar pendidikan di Indonesia.

C. Hasil dan Pembahasan

Ketujuh nilai profetik yang dikemukakan pada pendahuluan disintesis dengan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan yang berasal dari dua sumber transkrip dokumen pembicaraan K.H.Ahmad Dahlan pada Kongres Muhammadiyah, yaitu “Kesatuan Hidup Manusia” dan “Peringatan Bagi Sekalian Muslimin (Muhammadiyah)”. Sudut pandang Dahlan mengenai nilai-nilai dalam diri manusia dianalisis kesesuaiannya dengan nilai-nilai islami dan perkembangannya di masa kini dan masa yang akan datang.

1. Pendidikan sebagai sarana “Nilai Ibadah” dalam etika profetik ditinjau dari dua sumber berbeda

a. Manusia wajib mencari tambahnya ilmu pengetahuan, jangan sekali-kali merasa telah cukup

pengetahuannya, apalagi menolak pengetahuan orang lain.

b. Manusia itu perlu dan wajib menjalankan dan melaksanakan pengetahuannya yang utama, jangan hanya sekedar sebagai pengetahuan semata.

c. Bersungguh-sungguh dalam mencari, karena sesungguhnya segala sesuatu yang ditujukan kepada keutamaan dunia dan akhirat itu tidak akan tercapai apabila tidak dengan daya upaya, ikhtiar, pengorbanan harta benda dan dengan kekuatan pikiran.

d. Lain dari pada sekolahan atau pondok, harus diadakan dimana-mana golongan orang, yang pekerjaannya terutama semata-mata hanya propaganda (mengajak, melebarkan, menyuruh) perkara agama islam. Jadi seolah-olah Guru Agama Islam berkeliling kemana-mana.

e. Lagi pula jika kita mengingat akan kewajiban kita kepada agama, hal yang demikian itu sudah tentu dapat berlaku, dan orang yang akan menjadi guru itu barangkali juga suka mendermakan kekuatan

dan kepandaianya dengan tidak begitu mengingat harga kepandaian dan kekuatannya, dirasakannya, bahwa ia beribadah kepada Allah.

- f. Dahulu semua orang, baik orang besar-besar, maupun orang kecil (rakyat) tentu belajar agama sejak kecilnya di pondok-pondok, di kampung-kampung atau mendatangi guru agama. Jika hendak bersekolah juga, maka bersekolah ia sesudah belajar mengaji.
- g. Di luar waktu sekolah harus ada kesempatan bagi murid-murid akan mempelajari agama Islam, tetapi harus tiada menjadi keberatan untuk pikiran anak-anak murid. Pengajaran itu seharusnya dibantu oleh orang tuanya murid masing-masing.
- h. Sudah beberapa lamanya Muhammadiyah memberi pengajaran agama pada Kweekschool, Normaalschool, dan ada lagi murid-murid sekolah HBS dan HKS dan sebagainya. Pengajaran itu berlaku di luar waktu sekolah.

Dalam islam, menjalankan suatu pendidikan berarti mengandung nilai ibadah. Ada nilai-nilai yang berhubungan dengan keyakinan akan keberadaan tuhan yang mengawasi setiap manusia menjalankan aktivitas di bidang pendidikan. Pandangan Dahlan mengenai aksiologi manusia menyelaraskan dengan nilai-nilai ibadah yang sudah tercantum dalam Al-Qur'an, panduan dan kitab suci umat Islam.

2. Pendidikan sebagai sarana "Nilai Ikhsan" dalam etika profetik ditinjau dari dua sumber berbeda
 - a. Apabila manusia mengabaikan prinsip kesatuan tersebut, maka mereka akan menjadi hancur dan menghancurkan. Dan ini adalah suatu kenyataan yang tak terhindarkan dan tidak dapat dibantah.
 - b. Secara ringkas dan tegas, maka seluruh manusia harus bersatu-hati mufakat yang disebabkan karena segala pembicaraan memakai hukum yang sah dan hati yang suci, terus menerus tanpa putus-asa sampai semua hati manusia bersatu.

- c. Maka dari itu jelaslah bahwa orang yang ingin memperoleh keluhuran dunia dan akhirat tidaklah pantas apabila mengerjakan dan berusaha hanya secara serampangan dan dengan iri hati.
- d. Jadi sekolah Islam itu harus berdasarkan seperti tersebut di atas itu. Jangan sekali-kali menyalahi atau berlawanan. Pengajaran dalam sekolah Islam dan didikannya harus dipikir dan dijalankan, supaya akhirnya jadi seperti yang tersebut di atas itu.
- e. Ingatlah bahwa: PERSATUAN ISLAM itulah saja yang boleh menyelamatkan Islam dan dunia Islam. Selama orang Islam masih berpisah-pisah, selamat tidak akan dapat dicapai.
- f. Memang, persatuan Islam itu sudah diperintahkan oleh Allah dalam Al Qur'an. Berdosa besar dan mendapat sengsarah orang Islam, jika tiada bersatu hati, tidak bersatu rasa, tiada bersatu maksud, tiada sekata dan setia.

Dalam Islam, manusia harus menjalankan kehidupannya dengan berbakti dan mengabdikan diri kepada

Allah SWT, dengan dilandasi kesadaran dan keikhlasan. Nilai tersebut dinamakan nilai ikhsan. Nilai ikhsan dilaksanakan pada setiap aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam hal pendidikan. Setiap apa yang dilakukan, terutama dalam kegiatan pendidikan atau belajar semata-mata harus dilandasi oleh sikap mengabdikan kepada Allah SWT.

3. Pendidikan sebagai sarana "Nilai Masa Depan" dalam etika profetik ditinjau dari dua sumber berbeda

- a. Sesungguhnya tidak ada yang lain dari maksud dan kehendak manusia itu ialah menuju kepada keselamatan Dunia dan Akhirat adapun jalan untuk mencapai maksud dan tujuan manusia tersebut harus dengan mempergunakan akal yang sehat. Artinya ialah akal yang tidak terkena bahaya. Adapun akal yang sehat itu ialah akal yang dapat memilih segala hal dengan cermat dan pertimbangan, kemudian memegang teguh hasil pilihannya tersebut.

- b. Persatuan Islam itulah yang harus kita tuju, supaya orang Islam dapat hidup secara Islam, menurut

- rancangan yang hukum-hukumnya sudah sempurna terpaku dalam Al Qur'an suci.
- c. Supaya Islam dapat menyelamatkan dunia, Islam harus sehat, kuat, dan besar. Jadi bahayapun boleh tertolak oleh kesehatan, kekuatan dan kebesaran Islam itu.
- d. Tiap-tiap tempat yang ada orang Islam harus diadakan komite, dari pada orang-orang yang suka, yang terutama semata-mata memikirkan dan berbuat perkara sekolah agama itu. Muhammadiyah sudah tentu suka sekali bekerja bersama-sama, sebab perkara itu memang wajibnya.
- e. Begitulah hendaknya dengan menantikan guru yang agak patut, misalnya keluaran dari Kweekschool Islam mengeluarkan yang sudah didirikan oleh Muhammadiyah. Jadi Kweekschool Islam mengeluarkan murid sekolah sudah ada. Muhammadiyah yang berikhtiar membuat guru Islam, misalnya di Surakarta.
- f. Apa sebab diihtiar supaya ada persatuan Islam? Ya, sebab sekarang ini: Keadaan orang Islam itu di mana-mana boleh dikata belum bersatu, baru mulai bersatu. Hidup pada satu zaman, pada satu tempat, bekerja bersama-sama, kenal satu sama lain, berhubungan perkara kehidupan, itu sesungguhnya belum boleh dikatakan BERSATU, baru boleh dikatakan MANUSIA ISLAM, BANYAK BERKERUMUN.
- g. Marilah kita bersama-sama membuat guru agama Islam, dan bantulah maksud membuat guru agama Islam itu.
- h. Maka tiada putus-putus diikhtiar oleh Muhammadiyah, supaya di mana-mana bisa diadakan golongan Tabligh ini. Sesungguhnya hampir di mana-mana saja ada orang yang cakap menjalankan Tabligh itu. Hanya seperkara yang belum ada. Yaitu tahunya bahwa dia wajib menjalankan Tabligh. Tiada akan berhenti ikhtiar kita, kalau di mana-mana belum ada Tabligh yang mencukupi banyaknya dan

sempurnanya. Bantulah saudara, dan masuklah kepada Tabligh.

Apa yang akan terjadi di masa depan, salah satunya bergantung kepada bagaimana manusia mengelola nilai dirinya saat ini. Melalui kegiatan pendidikan, manusia dapat membentuk suatu usaha untuk membangun nilai diri yang positif yang dapat menyelematkannya di masa depan. Masa depan dalam sudut pandang Islam, tidak hanya bersifat keduniawian. Masa depan dalam islam dipandang juga sebagai hal yang bersifat metafisik, yaitu masa yang kekal dan terjadinya adalah setelah kehidupan di dunia ini habis.

4. Pendidikan sebagai sarana “Nilai Kerahmatan” dalam etika profetik ditinjau dari dua sumber berbeda

- a. Meskipun manusia memiliki kebangsaan yang berbeda-beda, sesungguhnya nenek moyang mereka adalah satu, yaitu Nabi Adam dan satu darah daging.
- b. Agar supaya dengan bersatu hati itu manusia dapat hidup senang secara bersama di dunia.
- c. Masing-masing orang islam wajib meratakan ilmunya, jadi wajib meratakan agama islam, baik

ulama, baik orang islam yang baru sedikit ilmunya. Ya, sekedar yang sudah diketahui.

- d. Orang islam yang belum pandai harus belajar kepada yang pandai. Jadi orang islam itu bersifat dua, yaitu; sifat guru dan sifat murid. Kepada tiap-tiap orang Islam ada dua wajib, yang harus dijalani, yakni; belajar dan mengajar.
- e. Orang islam sudah mulai bangun kepada agamanya. Kita orang, lebih pula Perserikatan Islam, harus berikhtiar, supaya sesudah bangun itu mendapat jalan yang betul (*sirathal mustaqim*).
- f. Di mana-mana harus diadakan tempat mengajar agama Islam. Siapa saja diterima datang di tempat itu akan mendengarkan pengajaran guru keliling itu. Tentu nanti pada akhirnya dapat berbuat demikian itu dimana-mana juga, misalnya di pasar-pasar, di penjara, di jalan-jalan, di tanah lapang dan sebagainya.
- g. Hanyalah pengharapan kami, supaya kita orang dengan lekas memulai mengadakan sekolah dengan pegajaran agama Islam,

sedapat-dapatnya. Kita orang harus mengerjakan apa-apa yang kita orang dapat mengerjakan, dengan seadanya saja dulu.

- h. Mendirikan sekolah yang menjadi kebutuhan kita bersama, dengan diberi pengajaran agama Islam, misalnya sekolah yang sejajar dengan sekolah kelas dua, HIS, Schakelscool dan sebagainya.
- i. Ikhtiar yang tersebut di atas itu harus bersama-sama dengan ikhtiar membuat guru Islam. Nanti orang tahu akan kejadiannya. Ingatlah bahwa Sekolah Desa itu Sekolah kita sendiri, biayanya kita orang sendiri yang memikul, baik rumah sekolahnya, baik perkakas pengajarannya, baik gaji gurunya.

Mendapatkan rahmat atau keberkahan dari tuhan, atau menyesuaikan diri dengan nilai-nilai kerahmatan tuhan dapat dilakukan dengan melalui diadakannya kegiatan pendidikan. Manusia harus memiliki keimanan terhadap Allah SWT., karenanya akan mendorong timbulnya sikap berusaha memperoleh kebaikan Allah SWT., yang merupakan tempat bergantung (Suparmun et al., 2021).

Islam memandang kegiatan pendidikan adalah jalan menuju perubahan, dari yang buruk menjadi baik. Kapan pun waktunya, dimana pun kita berada, setiap ada yang melaksanakan kegiatan pendidikan maka kita wajib mendengarkannya dengan seksama.

Begitulah seharusnya manusia mengelola apa yang sudah ada dalam dirinya, sehingga hakikatnya apa yang tuhan titipkan itu dapat diperhatikan dan dipelihara sebaik mungkin menggunakan akal dan budi manusia. Setiap manusia diberikan dua pilihan yang sifatnya wajib dilaksanakan, yaitu menjadi peserta didik dan menjadi guru. Peserta didik bertugas mempelajari apa yang belum diketahuinya, sedangkan guru wajib menjelaskan dan membimbing seseorang yang belum tahu.

Berdasarkan naskah transkrip ucapan Dahlan dalam pertemuan perserikatan islam / Muhammadiyah, seperti itu yang diharapkan olehnya dari umat muslim khususnya yang mengikuti dan mempelajari pendidikan yang dilaksanakan oleh perserikatan Muhammadiyah. Tujuannya tidak lain

adalah semata-mata untuk mendapatkan keberkahan atau rahmat Allah SWT.

5. Pendidikan sebagai sarana “Nilai Amanah” dalam etika profetik ditinjau dari dua sumber berbeda

a. Para pemimpin harus mengerti benar tingkah laku, keadaan, adat istiadat orang-orang yang dipimpinya agar supaya mampu berbuat dengat mengingat kemampuan sendiri tanpa harus tergesa-gesa serta memahami berbagai hal yang dapat diterima dan ditolak oleh mereka. Jika hal di atas itu dapat dipenuhi, dapatlah diharapkan tumbuhnya keadaan yang mengarah kepada tercapainya “Kesatuan hati manusia”.

b. Tuhan sesungguhnya telah menciptakan dan mengadakan masa (waktu) dan jalan untuk mencapai segala maksud dan tujuan tersebut. Dengan demikian, sesungguhnya maksud dan tujuan semua makhluk itu pasti dapat dicapai apabila menurut jalan dan waktunya. Sebab semua keadaan dan kejadian itu adalah kehendak Allah. Dan tuhan telah

menyediakan segala keadaan yang dimaksudkan manusia.

c. Demikian juga halnya dengan akal manusia, tidak akan tumbuh dan bertambah sempurna apabila tidak disirami dengan pengetahuan. Akan tetapi segala usaha menyiram akal dengan pengetahuan tersebut harus sejalan dengan kehendak Allah Maha Kuasa.

d. Asas Islam toh sudah terang seperti tersebut di atas. Kitab-kitab akan mengajarkan agama Islam pun sudah ada, meskipun belum sempurna dan belum amat mencukupi banyak-banyaknya, misalnya yang dibuat oleh Muhammadiyah, yakni Muhammadiyah bahagian Taman Pustaka, yang memang pekerjaannya begitu.

e. Sebab itu dengan susah payah Muhammadiyah mengadakan Kweekschool guru Islam; sekarang ini Kweekschool masih kecil dan belum sempurna, tetapi dengan berkat Allah dan atas pertolongan saudara-saudara Islam,

Muhammadiyah percaya, nanti menjadi besar dan sempurna juga.

Bekerja dalam dunia pendidikan, berarti kita harus mengolah nilai-nilai yang ada di dalam diri kita untuk menjadi seseorang yang amanah yaitu dapat dipercaya. Segala usaha yang telah dilakukan, sebaiknya dikembalikan kepada sang pemilik kehidupan. Itulah dasar nilai yang harus dimiliki oleh manusia, bahwa segala kehidupan yang dijalaninya hanyalah titipan dari tuhan. Manusia hanya merawat dan berusaha, sedangkan hasil kembali itu ditentukan oleh kekuasaan dan izin Allah SWT.

6. Pendidikan sebagai sarana “Nilai Dakwah” dalam etika profetik ditinjau dari dua sumber berbeda

a. Setinggi-tingginya pendidikan akal ialah pendidikan dengan ilmu Mantiq ialah suatu ilmu yang membicarakan sesuatu yang cocok dengan kenyataan sesuatu itu. Dan ilmu tersebut harus dipelajari. Sebab tidak ada manusia yang dapat mengetahui berbagai nama dan bahasa jika tidak ada yang mengajarnya, demikian juga orang yang mengajar itu mendapatkan

ilmu dari guru mereka dan seterusnya.

- b. Harus ber'tikad baik dalam menetapkan pilihan yang dicarinya dan tetap teguh dalam hati, dan akhirnya pekerjaannya pun benar dan betul.
- c. Harus dipelihara dengan baik barang yang telah diperolehnya, karena manusia itu bersifat alpa dan lena.
- d. Karena sesungguhnya jika teliti dan dipikirkan dengan cermat kehidupan dan keberadaan manusia itu banyak yang “ngawur” dan buta tuli apabila dibandingkan dengan yang “teliti” dan hati-hati serta “mengerti”. Dan orang yang “mengerti” itu sebenarnya lebih banyak dibanding orang yang menjalankan pengertiannya. Maka sesungguhnya orang yang akalnya sempurna harus melihat posisi dirinya sendiri; dalam keadaan yang bagaimana dirinya itu?
- e. Manusia itu tidak akan menerima pahala lain dari pada jasanya (kebajikannya) sendiri, dan tidak menanggung dosa melainkan atas kesalahannya sendiri.

- f. Menentukan, bahwa segala suruhan agama itu maksudnya memperbaiki budi dan menambah bahagia manusia; sekali-sekali tidak akan memberati dan menghindarkan dia.
- g. Orang baru boleh dikatakan bersatu kalau sudah SATU RASA, SATU MAKSUD, SATU PERJALANAN, SATU ... MENCARI KESELAMATAN DUNIA AHIRAT.
- h. Pendeknya, mulia atau papanya Islam, selamat atau tidaknya Islam itu hanya tergantung pada kita orang Islam sendiri tiada lain. Tetapi Alhamdulillah, dengan adanya Kongres Islam ini segala khawatir yang tersebut di atas itu sudah hilang, karena kami percaya, bahwa Kongres Islam ini, dan Kongres lainnya lagi yang akan diadakan, menentukan kewajiban kepada orang Islam semua akan menetapi kewajibannya dengan suka dan rela hati.
- i. Terangnya begini: Tabligh itu mengajar agama Islam ke mana-mana. Pada tempat orangnya sudah merasa akan keperluannya

pengajaran agama Islam, maka biasanya lalu didirikan orang sekolah untuk anak-anak dan untuk orang tua-tua laki-laki dan perempuan.

Pendidikan merupakan salah satu upaya menyampaikan kebenaran. Kebenaran dalam Islam dapat disampaikan melalui adanya akal yang sehat, serta harus bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Pendidikan memiliki nilai yang sama dengan dakwah, yaitu menyampaikan kebenaran. Dakwah bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhai oleh Allah SWT.

7. Pendidikan sebagai sarana "Nilai Tabsyir" dalam etika profetik ditinjau dari dua sumber berbeda

- a. Maka, orang yang sempurna akalnya haruslah dapat membedakan antara pintar dan bodoh tersebut. Sesungguhnya antara pintar dan bodoh tidak ada bedanya kecuali jika diperbandingkan dan dihadapkan kepada yang "benar" dan yang "salah". Di sana akan terlihat kemantapan sikap orang yang

- pintar dan goyahnya sikap orang yang bodoh.
- b. “Orang yang pintar itu mengerti sesuatu yang mendatangkan senang dan susah, sedangkan orang yang bodoh itu tidak mengerti.” Orang yang pintar akan selalu berikhtiar dan berusaha mencari jalan yang menghantarkan kepada kesenangan dan menghindarkan diri dari sesuatu lingkungan yang mengarah kepada kesusahan dan penderitaan.
- c. Bahwa perubahan keadaan manusia itu berlaku atas cara yang tiada berubah-ubah, yang dijadikan oleh Allah. Yakni hukum sebab dan musabab. Mengawaskan keadaan alam yang teratur ini, dan memeriksa rahasia-rahasia yang ada di dalamnya.
- d. Mengakui keharusan adanya nafsu dan keinginan manusia. Tiada diutamakan manusia membunuh segala nafsu atau mencegah segala keinginan, hanyalah diwajibkan segala manusia itu memperhatikan batas-batas atas segala sesuatu itu yang diperintahkan Allah Ta’ala.
- e. Tanah Islam Hindia Timur perlu sesekali mendapat penerangan Islam, supaya terhindar dari pada kegelapan. Dapat pertolongan, supaya terhindar dari pada sengsara, naik kepada kemuliaan Islam. Siapa seharusnya, yang wajib menolong? Tiada ada yang lebih wajib menolong lain dari pada kita orang, orang Islam di Hindia. Tanah Hindia boleh saya katakan hutan lebar. Siapa lagi yang wajib menebas (mbabad) menjadikan huma, sawah ladang atau pekarangan, melainkan kita orang sendiri, orang Islam.
- Kita tidak dapat memungkiri bahwa zaman ini terus mengalami perubahan dan perkembangan. Dalam menyikapi hal tersebut, maka perlu inovasi dan kebaruan agar ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam usaha pendidikan dapat tersampaikan kepada generasi-generasi baru. Perlunya pengembangan berbagai macam gaya atau model pembelajaran yang dapat memudahkan terserapnya ilmu pengetahuan agama Islam (Akbar & Suyadi, 2021).

D. Simpulan

Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan memenuhi nilai kenabian yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan pendidikan Islam. Pengembangan pemikiran Dahlan sejalan dengan ketujuh nilai ilahiyah yang dapat dilihat dari keseharian Nabi Muhammad Saw. Nilai ilahiyah ini memiliki relasi dengan nilai-nilai yang idealnya dimiliki oleh manusia.

Dalam dua tulisan K.H. Ahmad Dahlan mengandung nilai ibadah dalam etika profetik. Kedua tulisan itu menjelaskan bahwa manusia beragama Islam diharuskan mencari ilmu dan menyebarkan ilmu agama semata-mata untuk beribadah kepada Allah.

Dalam kedua tulisan tersebut dijelaskan bahwa manusia harus menjunjung tinggi persatuan dan Al-Quran. Ilmu agama perlu dipelajari, semata-mata untuk membentengi diri manusia dari kebodohan, hawa nafsu dan terhindar dari keburukan yang dapat merusak dirinya.

Kedua tulisan K.H. Ahmad Dahlan sangat memikirkan kemajuan pendidikan Islam. Dalam tulisan tersebut jelas sangat mengupayakan

berkembangnya pendidikan Islam di Indonesia. Sesuai dengan nilai masa depan, Ilmu pendidikan Islam harus mampu menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan di masa depan.

Menurut Dahlan, ilmu pendidikan Islam harus ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia. Dalam tulisan K.H. Ahmad Dahlan, kemaslahatan dan kepentingan umat manusia khususnya dalam hal pendidikan menjadi tujuan utama. Sangat diusahakan menciptakan guru-guru agama, pemerataan pendidikan, dan untuk persatuan umat Islam.

K.H. Ahmad Dahlan mengangkat nilai amanah yang terkandung dalam Islam di representasikan pada kegiatan penuntut ilmu. Dalam menuntut ilmu dan mempergunakan akal yang dimiliki, manusia haruslah sesuai dengan niat, cara dan tujuannya agar mendapat ridho dari Allah.

Dari segi nilai dakwah, Dahlan mengungkapkan bahwa setiap perjuangan, pengembangan dan penerapan ilmu agama haruslah berisi penyampaian ilmu-ilmu agama yang harus diketahui oleh seluruh manusia.

Terdapat dialog-dialog dakwah di setiap kegiatan penyebaran ilmu agama.

Dahlan menyebutkan bahwa ilmu pendidikan Islam tidak hanya fokus untuk menyebarkan ilmu agama ke seluruh umat manusia. Ilmu agama juga harus memberikan harapan baik kepada manusia di masa depan. Kedua tulisan KH Dahlan membahas tentang usaha untuk kebaikan di masa depan yang akan dinikmati oleh umat serta kelestarian alam.

E. Daftar Pustaka

- Akbar, T. K., & Suyadi. (2021). Desain Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Neurosains : Peran Musik, Pencahayaan, dan Tata Ruang. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 13(1), 94–118.
- Aryati, A. (2018). Memahami Manusia melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia). *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(2), 79–94.
- Firdaus, F. (2020). Manusia dan Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Aksiologis). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 106–115.
- Halik, A. (2020). Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi. *Istiqra*, 7(2), 10–24.
- Khotimah, I. K. (2017). *Dimensi Aksiologis Pendidikan Islam*.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Tiara Wacana.
- Mayasari, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Keislaman. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 218–225.
- Mustansyir, R., & Munir, M. (2001). *Filsafat Ilmu*. Pustaka Pelajar.
- Pulungan, H. J. S. (2019). *Sejarah Pendidikan Islam*. Prenada Media.
- Purwosaputro, S., & Sutono, A. (2021). Filsafat Manusia sebagai Landasan Pendidikan Humanis. *CIVIS*, 10(1).
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori dan Aplikasi)*. Widina Bhakti Persada.
- Sholihah, M., Aminullah, A., & Fadhillah, F. (2019). Aksiologi Pendidikan Islam (Penerapan Nilai-Nilai Aqidah Dalam Pembelajaran Anak Di Mi). *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 63–82.
- Sulistiyono, T. (2016). Filsafat Manusia menurut Muhammadiyah. *Profetika Jurnal Studi Islam*, 17(2), 50–58.
- Sumanto, E. (2019). Esensi, Hakikat, dan Eksistensi Manusia (Sebuah Kajian Filsafat Islam). *Jurnal El-Afkar*, 8(2), 60–69.

Suparmun, A. C. A., Sumardjoko, B., & Muthoifin. (2021). Nilai-nilai Islam Berkemajuan dalam Buku Ajar Pendidikan Kemuhammadiyah SMA/SMK/MA. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 13(2), 343–361. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v13i2.7723>

Susanto, A. (2021). *Filsafat Ilmu: Suatu*

Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis. Bumi Aksara.

Suwahyu, I., Nurhilaiyah, N., & Muthmainnah, S. (2020). Aksiologi Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Di Era Globalisasi. *Tadrib*, 6(2), 229–243.